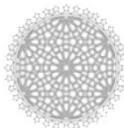


Received:06-03-2024 | Accepted:16-08-2024 | Published: 17-09-2024



MENELAAH HISTORIOGRAFI HADIS AZAMI ABAD 2-3 H DALAM KITAB *DIRASAH FI AL-HADITS AL-NABA WIY*

Nur Laili Nabilah Nazahah Najiyyah

27najiyahnl3@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Abstract: It seems that the historiography of hadith is still found not to be contained in one complete book of discussion. Some are only incorporated in small parts or from other discussions in one book. One of them is *Dirasah fi al-Hadith al-Nabawiy wa Tarikh Tadwinibi* by Azami. Therefore, there are three formulations of the problem as well as the purpose of writing, including what is the history of the development of hadith in the 2-3 H centuries; how about a brief biography of M. Mustafa Azami; and how to study the form of writing the history of Azami's hadith in the book. The primary data source comes from the book *Dirasah fi al-Hadith al-Nabawiy wa Tarikh Tadwinibi*. While secondary data were obtained from literature and media sites with the same theme. Data analysis was carried out by condensing and presenting data, as well as drawing conclusions simultaneously. The result is, first, the hadith of the 2nd Hijri has entered a period of writing activity, although only a small movement. While the 3rd Hijri as the last stage in the preparation of hadith. Second, Muhammad Mustafa Azami (1932-2017) is a Professor of Hadith and Hadith Science who has several other well-known works namely "*On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence*" and "*Manhaj an-Naqd 'Inda al-Muhadditsun*". Third, the history of hadith in the 2-3 H centuries in the fourth chapter contains the writing of hadith

from the time of the companions to the young tabi'in. While the fifth chapter contains the spread of hadith around the first to the third century in the middle of the hijriyah.

Keywords: Historiography; Hadith; Muhammad Mustafa Azami.

Abstrak: Historiografi hadis tampaknya masih ditemukan belum termuat dalam satu bahasan kitab utuh. Sebagian hanya tergabung dalam bagian kecil atau dari bahasan lain dalam satu kitab. Salah satunya yakni *Dirasah fi al-Hadits al-Nabawiy wa Tarikh Tadwinih* karya Azami. Karenanya, terdapat tiga rumusan masalah sekaligus tujuan penulisan, di antaranya bagaimana sejarah perkembangan hadis abad 2-3 H?; bagaimana kilasan biografi M. Mustafa Azami?; dan bagaimana telaah atas bentuk penulisan sejarah hadis Azami dalam Kitab tersebut?. Sumber data primer berasal dari kitab *Dirasah fi al-Hadits al-Nabawiy wa Tarikh Tadwinih*. Sementara data sekunder diperoleh dari literatur dan situs media bertema sama. Analisis data dilakukan dengan kondensasi dan penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara bersamaan. Hasilnya, *pertama*, hadis abad 2 H telah memasuki masa aktivitas tulis-menulis, meski baru pergerakan kecil. Sementara abad 3 H sebagai tahap terakhir dalam penyusunan hadis. *Kedua*, Muhammad Mustafa Azami (1932-2017) adalah Guru Besar Hadis dan Ilmu Hadis yang memiliki beberapa karya terkenal lainnya yakni “*On Schacth’s Origins of Muhammadan Jurisprudence*” dan “*Manhaj an-Naqd Inda al-Muhadditsun*”. *Ketiga*, sejarah hadis abad 2–3 H dalam bab keempat memuat penulisan hadis sejak masa sahabat hingga tabi'in muda. Sementara bab kelima memuat penyebaran hadis sekitar abad pertama hingga abad ketiga pertengahan hijriyah.

Kata kunci: Historiografi; Hadis; Muhammad Mustafa Azami.

PENDAHULUAN

Penulisan sejarah (historiografi) hadis dapat dikatakan dimulai sejak masa Rasulullah saw hingga masa-masa setelahnya (setidaknya hingga sebelum abad kontemporer) tampaknya masih terdapat beberapa di antaranya belum termuat dalam satu bahasan kitab utuh. Terkhusus, dalam rentang abad kedua hingga ketiga hijriyah. Biasanya, bahasan-bahasan sejarah hadis dari

rentang abad tersebut termuat dalam bagian kecil sub pembahasan kitab hadis atau tergabung menjadi bagian dari bahasan-bahasan lain dalam satu kitab tertentu. Salah satu kitab yang termasuk dalam kategori ini adalah kitab *Dirasah fi al-Hadits al-Nabawiy wa Tarikh Tadwinih* karya M. Mustafa Azami.¹

Meski begitu, ada pula kitab-kitab historiografi hadis lain yang secara utuh memuat bahasan sejarah hadis berikut dengan periodisasinya. Sebut saja beberapa di antaranya adalah kitab *Al-Hadits wa Al-Muhadditsun*² dan telah tersedia dalam bahasa Indonesia dengan judul “*The History of Hadith: Perjalanan Hadis Nabi dari Masa ke Masa*”,³ kitab *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*,⁴ kitab *Manhaj an-Naqd Fii 'Ulum al-Hadits*,⁵ kitab *Buhuts fi Tarikh al-Sunnah al-Muyarrafah*,⁶ termasuk juga buku berjudul “*Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam*”,⁷ atau buku “*Tadwin al-Hadits: A Historical Study of the Writing and Compilation of Hadits*” yang lebih berfokus pada dua aliran besar Islam.⁸ Dari beberapa kitab tersebut, kitab *Dirasah fi al-Hadits al-Nabawiy wa Tarikh Tadwinih* karya M. Mustafa Azami akan menjadi salah satu kitab historiografi hadis abad 2-3 H yang akan ditelaah lebih lanjut dalam tulisan ini. Tentunya, dengan fokus pada rentang abad 2-3 H dalam kitab tersebut berkaitan dengan bahasan sejarah hadis.

¹ Kitab ini telah tersedia dalam terjemahan bahasa Indonesia dengan judul: “Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya” yang dialihbahasakan oleh Ali Mustafa Yaqub dan telah beberapa kali dicetak dengan cover yang berbeda. Adapun tulisan ini akan menggunakan terjemahan kitab versi cetakan keenam pada Desember 2014.

² Lihat: Muhammad Abu Zahw, *Al-Hadis Wa al-Muḥaddiṣūn* (Beirut: Dar al-Kitab Arabi, 1984).

³ Lihat: Muhammad Abu Zahw, *Al-Hadits wa Al-Muhadditsun (The History of Hadith: Perjalanan Hadis Nabi dari Masa ke Masa)*, trans. Abdi Pemi Karyanto (Depok: Keira Publishing, 2015).

⁴ Ajjaj Al-Khathib, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1988).

⁵ Nuruddin Itr, *Manhaj an-Naqd Fii 'Ulum al-Hadits ('Ulumul Hadis)*, ed. Aisha Fauzia, trans. Mujiyo, 7 ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017).

⁶ Akram Dhiya' Al-Umaray, *Buhuts fi Tarikh al-Sunnah al-Muyarrafah* (Dar al-Fikr, 1994).

⁷ Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis Dan Historiografi Islam* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2011).

⁸ Rasul Ja'fariyan, *Tadwin al-Hadits: A Historical Study of the Writing and Compilation of Hadits (Penulisan dan Penghimpunan Hadis: Kajian Historis)*, trans. Dedi Djamaruddin Malik (Jakarta: Penerbit Lentera, 1992).

Terkait tema yang serupa, kajian-kajian yang telah ada sebelum ini setidaknya terbagi menjadi dua kategori, di antaranya *pertama*, perihal historiografi hadis dan ruang lingkupnya; dan *kedua*, perihal pemikiran hadis Mustafa Azami. Pada kategori pertama, beberapa kajian membahas perihal historiografi kawasan,⁹ mengomparasikan Islam dengan agama yang lain dalam perspektif hadis,¹⁰ studi Islam dari beberapa perspektif atas suatu persoalan tertentu,¹¹ studi hadis berkaitan dengan sejarah pembukuan dan analisis kitab,¹² dan penelitian terhadap historiografi Islam dalam kitab *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* milik Al-Tabari.¹³ Sementara itu, pada kategori kedua beberapa kajian yang ada hanya memuat seputar studi pemikiran Mustafa Azami¹⁴ maupun kritik-kritik yang diberikannya terhadap pemikiran para

⁹ Hafidhuddin Hafidhuddin, “KEBANGKITAN HADIS DI INDIA: STUDI HISTORIOGRAFI HADIS ABAD 12-14 HIJRIAH,” *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 4, no. 1 (2022): 53–63, <https://www.jurnal.syekhnurjati.ac.id/index.php/jshn/article/view/11144>.

¹⁰ Ali Mohtarom, “Kajian Hadis: Historiografi Yahudi - Israel Dan Muslim - Palestina,” *Jurnal Mu'allim* 4, no. 2 (2022), <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim/article/view/3230>.

¹¹ Robingun Suyud El Syam dan Asyhar Kholil, “Kausalitas Historiografi Islam Tentang Anjing, Ular, dan Babi Dalam Perspektif Ta’aqqul,” *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora* 2, no. 1 (2023), <http://jurnal-stiepари.ac.id/index.php/jispendoria/article/view/484>; Ahmad Sanusi Azmi, “Sejarah Penulisan Ilmu Sirah: Analisis Perubahan Paten Dan Lanskap Historiografi Islam,” *Journal of Hadith Studies* 7, no. 2 (2022): 105–118, <https://journalofhadith.usim.edu.my/index.php/johs/article/view/208>.

¹² Amalia Taufik, “Pendekatan Historiografi dalam Studi Hadist: Analisis Al-Kutub As-Sittah,” *AL IRFANI: JOURNAL OF AL QUR’ANIC AND TAFSIR* 2, no. 2 (2021), <https://journal.staidk.ac.id/index.php/irfani/article/view/315>; Muhammad Ali Ngampo, “SAHIFAH; EMBRIO PEMBUKUAN HADIS,” *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 23, no. 1 (2021), <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/19399>.

¹³ Nurul Hak, *INTEGRASI DAN INTERKONEKSI DALAM HISTORIOGRAFI ISLAM TARikh AL-RUSUL WA AL-MULUK KARYA AL-TABARI* (Yogyakarta, 2021), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/49078/>.

¹⁴ Naila Sa’datul Amdah, “Mustafa Azami’s Contribution in Rebutting Orientalist Views about The Writing of Hadith,” *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 2, no. 2 (Maret 31, 2022), diakses Maret 20, 2023, <http://journal.tebuireng.ac.id/index.php/nabawi/article/view/50>; Muhammad Aly Mahmudi, “Studi Pemikiran MM. Adzami Ahli Hadist Melawan Orientalis,” *Al Furqan: Jurnal*

orientalis perihal Hadis Nabawi¹⁵ dan analisis atau kaitannya dengan hermeneutika hadis.¹⁶

Dari beberapa kajian literatur di atas, maka tulisan ini hendak melengkapi beberapa ruang kosong dalam penelitian-penelitian tersebut, yaitu dengan fokus kepada menelaah historiografi hadis pada kurun abad 2-3 H dalam kitab *Dirasah fi al-Hadits al-Nabawiy wa Tarikh Tadwinib* karya M. Mustafa Azami, guna melihat sejauh mana pembahasan perihal sejarah hadis

Ilmu Al Quran dan Tafsir 4, no. 1 (Juni 16, 2021): 81–94, diakses Maret 20, 2023, <http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/693>; Muh Fatkul Mubin, Jannatul Husna, dan Nurkholis Nurkholis, “Objektifitas Pemikiran Azami Tentang Sejarah Penulisan Hadis,” *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman* 21, no. 1 (Juni 30, 2021): 141–164, diakses Maret 29, 2023, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/8152>; Cahya Edi Setyawan, “STUDI HADIS: ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN SCHACHT DAN A’ZAMI,” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 1 (September 24, 2018): 1–22, diakses Maret 20, 2023, <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/zawiyah/article/view/1004>; Ahmad Isnaeni, “HISTORITAS HADIS DALAM KACAMATA M. MUSTAFA AZAMI,” *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (Desember 10, 2014): 233–248, diakses Maret 29, 2023, <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/epis/article/view/66>; Ernawati Beru Ginting, “PEMIKIRAN MUHAMMAD MUSTAFA AL-A’ZAMI TENTANG PENULISAN” (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA, 2021), diakses Maret 20, 2023, http://repository.uinsu.ac.id/12006/2/Penelitian_Ernawati_Beru_Ginting.pdf.

¹⁵ Kamaruddin Kamaruddin, “Kritik M. Mustafa Azami Terhadap Pemikiran Para Orientalis tentang Hadis Rasulullah,” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2011): 217–236; Kusnadi, “Kritik M. Mustafa Al-A’zami Terhadap Ignaz Goldziher Dan A.J. Wensinck Tentang Autensitas Hadis Sebagai Sumber Islam,” *Ulumul Syar’i: Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum dan Syariah* 8, no. 2 (Juni 25, 2019): 56–70, diakses Maret 20, 2023, <https://ejournal.stishid.ac.id/index.php/uls/article/view/70>; Inama Anusantari, “PERSPEKTIF ORIENTALIS DALAM MENGKAJI HADITS DAN BANTAHAN KAUM MUSLIM: Perspektif Ignaz Goldziher, Joseph Franz Schacht dan Mustafa Azami,” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 6, no. 1 (Mei 27, 2020).

¹⁶ Indhra Musthofa dan Husnul Khotimah, “Kontribusi Pemikiran M. M. A’zami, Yusuf Al-Qaradhwai, dan Khaled Abou El Fadl Dalam Hermeneutika Hadist,” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 3 (Desember 31, 2022): 1091–1108, diakses Maret 20, 2023, <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/alquds/article/view/4760>; Mr Arid Marsa, “HERMENEUTIKA OTENTITAS HADITS M. MUSTOFA A’ZAMI,” *el-Umdah* 2, no. 1 (Juni 21, 2019): 75–90, diakses Maret 20, 2023, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/el-umdash/article/view/913>.

pada masa itu dan bagaimana ia menjabarkan materi-materi tersebut dalam kitabnya. Secara khusus, tulisan ini berfokus pada 3 pertanyaan sekaligus menjadi tujuan penelitian. *Pertama*, bagaimana sejarah perkembangan hadis pada masa awal *mutaqaddimin* abad 2-3 H? *Kedua*, bagaimana kilasan biografi M. Mustafa Azami? *Ketiga*, bagaimana telaah atas bentuk penulisan sejarah hadis M. Mustafa Azami dalam Kitab *Dirasah fi al-Hadits al-Nabawiy wa Tarikh Tadwinihi*?

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan pada sumber data primer yakni kitab *Dirasah fi al-Hadits al-Nabawiy wa Tarikh Tadwinihi* Karya Muhammad Mustafa Azami yang telah diterjemahkan oleh Ali Mustafa Yaqub.¹⁷ Sementara sumber data-data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, skripsi/tesis dan situs-situs media yang berkaitan dengan tema sama. Dalam melakukan analisis atas data penelitian, peneliti melakukan tiga kegiatan yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*) yang berlangsung secara bersamaan,¹⁸ dengan tujuan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam tulisan ini.

PEMBAHASAN

Kilasan Sejarah Perkembangan Hadis Abad 2–3 H (Mutaqaddimin)

Pada abad kedua hijriyah, tepatnya pada awal-awal masa, sejarah mencatat bahwa hadis telah memasuki masa aktivitas tulis-menulis, meski hanya sejumlah kecil *muhadditsun* yang memulai pergerakan ini. Tentunya, sebagian besar hadis-hadis dalam himpunan-himpunan besar belum pernah dicatat di manapun, hingga masanya pencatatan hadis dalam himpunan tersebut. Selama rentang waktu itu, tradisi lisan masih menjadi tradisi yang dilakukan dalam penyampaian hadis. Hal ini kemudian menimbulkan persoalan penting perihal alasan tertundanya aktivitas penulisan hadis. Dari sini dapat tergambar, bahwa penundaan yang terjadi pada saat itu

¹⁷ Muhammad Mustafa Azami, *Dirasah fi al-Hadits al-Nabawiy wa Tarikh Tadwinihi (Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasiya)*, trans. Ali Mustafa Yaqub (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014).

¹⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3 ed. (USA: SAGE Publications Inc., 2014), 31–33.

memengaruhi gaya bahasa, jumlah, kemungkinan adanya pemalsuan, maupun masalah-masalah internal lainnya terkait hadis.¹⁹

Adz-Dzahabi memberikan pernyataannya terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada paruh abad kedua hijriyah, kutipannya adalah sebagai berikut:

“Pada masa (tahun) ini para ulama Islam melakukan penulisan dan pembukuan di berbagai bidang hadis, fikih dan tafsir, tempat Ibn Juraij di Mekkah (w. 150 H) menulis beberapa kitab: Said bin Abi Urubah (w. 156 H), Hamad bin Salamah (w. 167 H) dan beberapa yang lain menulis beberapa kitab di Bashrah; di Kufah, Abu Hanifah (w. 150 H) menulis kitab di bidang fikih dan dasar-dasar *ra’yu*; di Syam, *Awza’I* (w. 156/157 H) menulis beberapa kitab; di Madinah, Malik bin Anas (w. 179 H) menulis kitab *Maghazi*; di Yaman, Muammar (w. 153 H) menulis sebuah buku; di Kufah, Sufyan Tsauri (w. 161 H) menulis kitab *al-Jami’* setelah beberapa waktu Hisyam atau Hasyim (w. 188 H) menulis buku-bukunya. Selain mereka, Laits bin Saad (w. 175 H), Abdullah bin Lahi’ah (w. 174 H), Ibn Mubarrak (w. 181 H), Qadhi Abu Yusuf Ya’qub (w. 182 H) dan Ibnu Wahab (w. 197 H) juga menulis sejumlah kitab. Dengan demikian, penyusunan dan penulisan ilmu-ilmu berkembang pesat. Banyak buku yang telah ditulis di berbagai bidang seperti (bahasa dan sastra) Arab, juga sejarah-sejarah penting Arab. Padahal sebelum periode ini, para ulama menukil dan meriwayatkan ilmu mereka hanya dengan mengandalkan hapalan atau catatan-catatan yang tidak tersusun rapi.”

Dari pernyataan tersebut, terlihat adanya gerakan perubahan besar-besaran dari para ulama untuk mulai menulis dan membukukan ilmu-ilmu keislamaan dalam berbagai bidang. Salah satu dari kitab-kitab yang disebutkan dalam pernyataan adz-Dzahabi tersebut adalah kitab *al-Muwaththa’* milik Malik bin Anas yang sampai ke masa sekarang,²⁰ kitab *masybur* pada masanya yang

¹⁹ Ja’fariyan, *Tadwin al-Hadits: A Historical Study of the Writing and Compilation of Hadits (Penulisan dan Penghimpunan Hadis: Kajian Historis)*, 23.

²⁰ Majid Maarif, *Tarikh-e Umumi-ye Hadits (Sejarah Hadis)*, trans. Abdillah Musthafa (Jakarta: Penerbit Nur Al-Huda, 2012), 150–151.

memuat 1726 rangkaian *khabar* dari Nabi saw. (untuk *musnad* berjumlah 600, *mursal* berjumlah 228, *mauquf* berjumlah 613, dan yang *maqthu'* berjumlah 285), sahabat maupun *tabi'in*.²¹

Selain kompilasi kita *al-Muwaththa'* tersebut, kompilasi kitab-kitab lainnya pada abad ini diberi nama seperti *mushannaf*, *jami'*, *sunan*, dan *musnad*. Adapula sebagian memberikan nama yang lebih khusus, misalnya *jihad*, *zuhd*, *maghaziy* dan *sirah*,²² atau *mukhtalif* seperti nama kitab milik Imam asy-Syafi'iy yang berjudul *Mukhtaliful Hadits* (mencakup seluruh hadis yang disebutkan dalam kitabnya yang lain berjudul *Al-Umm*) dan kitab *musnadnya* yang berjudul *Musnad as-Syafi'iy* (mencakup penjelasan tata cara menerima hadis sebagai hujjah dan mengompromikan beberapa hadis yang terlihat kontradiksi antara satu dengan lainnya).²³ Kitab-kitab dengan nama-nama ini tercatat dalam sejarah sebagai kitab-kitab yang terkenal dalam kalangan ahli-ahli hadis.²⁴

Mahmud Abu Rayyah turut memberikan pernyataan bahwa penulisan hadis setidaknya dimulai pada masa-masa akhir periode kekuasaan Bani Umayyah. Ketika penulisan dan penyusunan hadis dimulai, metode yang digunakan oleh para *muhaddits* berbeda satu dengan lainnya. Hal ini kemudian yang menjadi faktor gerakan penulisan hadis dari awal hingga akhir memiliki beberapa tahapan (periode). Tahap pertama, diistilahkan sebagai tahapan “kanak-kanak”, yang mana para *muhaddits* berusaha menuliskan hadis-hadis yang ada dalam ingatan mereka. Artinya, hadis-hadis yang ditulis tidaklah tematis sehingga disisipkannya catatan-catatan lain di samping hadis, seperti keterangan *lughawi*, *nahwi*, *fiqhi*, *syi'ri* dan sebagainya. Karya-karya tulis yang dihasilkan oleh para *muhaddits* pada tahap ini tidak ada yang sampai ke tangan kita (masa sekarang).

Tahap kedua, dimulai pada masa kekuasaan Bani Abbasiyah ketika ulama-ulama yang mencontoh orang-orang Iran untuk membenahi dan

²¹ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, 6 ed. (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1980), 83–84.

²² Saifuddin, *TADWIN HADIS: Kontribusinya dalam Perkembangan Historiografi Islam*, ed. Akh. Fauzi Aserii (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), 173–174, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>.

²³ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalabul Hadits*, 10 ed. (Bandung: Penerbit PT Alma'arif, 1974), 56.

²⁴ Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, 82–83.

menertibkan hasil tulisan-tulisan miliknya. Pemberahan-pemberahan tersebut termasuk di dalamnya riwayat-riwayat yang baru di terima untuk dimasukkan ke dalam karya tulis mereka. Mereka juga menambahkan ucapan para sahabat dan fatwa-fatwa para tabi'in, namun tidak termasuk poin-poin yang berkaitan dengan sastra maupun puisi di dalamnya. Di sini, Abu Rayyah mempertegas bahwa para ulama terdahulu kebanyakan memberikan label "hadis" juga pada ucapan dari para sahabat dan tabi'in.

Meski begitu, tidak menutup fakta bahwa masa-masa penyusunan hadis menjadi lebih cerah seiring dengan peningkatan dan perkembangan aktivitas penulisan sekaligus penyusunan buku-buku pada masa Bani Abbasiyah. Termasuk di dalamnya tema-tema dan bahasan-bahasan keilmuan yang telah dipisah, dipilah dan diklasifikasikan sesuai dengan masing-masing bidang keilmuan terkait. Keadaan ini berlangsung selama abad kedua hingga akhir. Sayangnya, kitab-kitab yang ditulis pada masa ini hanya satu yang sampai ke masa sekarang yakni kitab *al-Muwaththa'* karya Malik bin Anas.²⁵ Maka, dari sini dapat disimpulkan bahwa pada tahap ini belum ada penyaringan atas hadis-hadis Nabi saw. saja, sehingga hasilnya adalah kitab-kitab yang di dalamnya terdapat hadis-hadis *marfu'*, hadis-hadis *mauquf* dan hadis-hadis *maqthu'*.²⁶

Masuk pada tahap ketiga, penyusunan mulai masuk babak baru yang dimulai dengan memisah-misah dan memetakan hadis-hadis Nabi saw. dengan ucapan-ucapan yang berasal dari sahabat maupun tabi'in. Pada masa ini juga mulai banyak bermunculan kitab *musnad*, adalah hasil penyaringan hadis-hadis yang bersih dari bercampurnya dengan fatwa-fatwa. Di antara ulama hadis yang berkontribusi dalam penyaringan tersebut yakni Musa al-'Abbasy, Musaddad al-Bashry, Asad bin Musa dan Nu'aim bin Hammad al-Khaza'iyy.²⁷

Kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal* ini masih tetap bertahan dan kita ketahui sampai pada masa kini. Sederhananya, penyusunan kitab *musnad* berdasarkan pada nama-nama periyawat sahabat setiap satu bab dengan beragam tema tanpa memerhatikan derajat hadis tersebut (apakah sahih

²⁵ Maarif, *Tarikh-e Umumi_ye Hadits (Sejarah Hadis)*, 152.

²⁶ 'Itr, *Manhaj an-Naqd Fii 'Ulum al-Hadits ('Ulumul Hadis)*, 50.

²⁷ Rahman, *Ikhtishar Mushtabahul Hadits*, 56.

ataukah tidak). Karenanya, suatu hal yang wajar apabila ditemukan adanya hadis-hadis sahih bersandingan dengan hadis-hadis palsu.²⁸ Bahkan, adapula hadis-hadis maudhu' yang disisipkan oleh golongan tertentu yang hendak mengacaukan penyaringan tersebut untuk mencemarkan agama Islam.²⁹ Kondisi ini terus berlangsung hingga generasi Bukhari mulai bermunculan di permukaan.

Pada tahap terakhir (keempat) adalah tahapan menyortir dan mengoreksi riwayat-riwayat yang dinilai sahih oleh para *muhaddits*, sehingga kitab-kitab yang dihasilkan oleh mereka menjadi lebih ringkas. Hal ini dilakukan karena para ahli hadis menyadari adanya kelemahan-kelamahan pada kualitas hadis tersebut, sehingga berinisiatif menyelamatkannya. Para ahli hadis kemudian membuat kaidah dan syarat yang dibutuhkan dalam menentukan kualitas sahih atau da'if nya suatu hadis. Selain itu, para periyawat hadis turut diteliti kejurumannya, hafalannya dan lain-lain yang berkaitan dengannya.³⁰ Adapun di antara *muhaddits* yang tergolong dalam era penyusunan kitab seperti ini adalah Bukhari dan Muslim. Tahap ini dapat dikatakan sebagai tahap terakhir dalam penyusunan hadis era *mutaqaddimin*, tepatnya pada abad 3 pertengahan dan awal abad 4 telah dimulai penyusunan kitab-kitab terpecaya kalangan *Ahlussunah*.³¹

Rekam Jejak Muhammad Mustafa Azami

Sebagaimana yang telah disinggung di awal, penulisan sejarah (historiografi) hadis dimulai dari masa Rasulullah saw hingga masa *muta'akhiran* tampaknya masih ditemukan belum termuat dalam satu bahasan kitab utuh. Biasanya bahasan dari itu hanya termuat dalam bagian kecil atau tergabung menjadi bagian dari bahasan-bahasan lain dalam satu kitab tertentu. Salah satunya adalah kitab *Dirasah fi al-Hadits al-Nabawiy wa Tarikh Tadwinih* karya Azami yang menjadi sumber utama dalam tulisan ini. Sebelum itu, perlu untuk mengenal terlebih dahulu rekam jejak keilmuan dari pengarang kitab ini.

²⁸ Maarif, *Tarikh-e Umumi_ye Hadits (Sejarah Hadis)*, 152–153.

²⁹ Rahman, *Ikhtishar Mushthalahul Hadits*, 56.

³⁰ Ibid., 57.

³¹ Maarif, *Tarikh-e Umumi_ye Hadits (Sejarah Hadis)*, 153.

Muhammad Mustafa Azami adalah seorang ahli hadis yang lahir di kota Mano, India Utara pada tahun 1932. Ayah beliau dikenal sebagai sosok pecinta ilmu, namun membenci penjajahan dan tidak menyukai bahasa Inggris. Sikap ayahnya ini kemudian memengaruhi perjalanan keilmuan Azami ketika itu dipindahkan ke SLTA Islam yang menggunakan bahasa Arab. Berangkat dari sini, Azami mulai mempelajari hadis. Setelah lulus, Azami melanjutkan studi di College of Science, Deoband (yang merupakan perguruan terbesar India) untuk mempelajari studi Islam, kemudian tamat pada tahun 1952. Beliau lalu melanjutkan studi di Universitas al-Azhar, Cairo pada jurusan Tadris, Fakultas Bahasa Arab dan lulus tahun 1955 dengan ijazah *al-‘Alimiyah*. Setelahnya, pada tahun yang sama, beliau kembali ke kampung halamannya, India.

Setahun setelahnya, Azami kemudian diangkat sebagai Dosen Bahasa Arab di Qatar bagi masyarakat non-Arab di Qatar. Pada tahun 1964, beliau kembali melanjutkan studi ke Universitas Cambridge, Inggris, sampai meraih gelar Ph. D dengan disertasi berjudul *Studies in Early Hadits Literature* dua tahun kemudian, tepatnya tahun 1966. Azami memutuskan untuk kembali ke Qatar dan menduduki jabatannya semula hingga tahun 1968. Beliau lalu pindah dan mengajar di Jurusan Syari’ah dan Studi Islam, Fakultas Pascasarjana Universitas King ‘Abd al-Aziz (yang sekarang dikenal dengan Universitas *Umm al-Qura*). Azami dinilai termasuk memberikan andil besar dalam mendirikan fakultas tersebut bersama dengan Almarhum Dr. Amin al-Mishri.

Pada tahun 1973, Azami pindah untuk mengajar di Departemen Studi Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas King Saud di Riyadh. Di sinilah Azami kemudian bertemu dengan Ali Mustafa Yaqub sebagai guru dan murid. Sebagai murid, Ali Mustafa Yaqub mendapat amanah untuk menerjemahkan buku-buku Azami. Reputasi Azami mulai menjadi melejit ketika memeroleh kemenangan atas Hadiah Internasional Raja Faisal pada tahun 1980 M / 1400 H di Riyadh. Hingga 20 Desember 2017, Azami tinggal di perumahan Dosen Universitas King Saud, Riyadh sebagai Guru Besar Hadis dan Ilmu Hadis dan wafat di sana.³²

³² Azami, *Dirasah fi al-Hadits al-Nabawiy wa Tarikh Tadwinih* (*Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*), 700.

Karya-karya yang dihasilkan oleh beliau semasa hidup sebagai hasil dari studi keilmuan yang telah dipelajari, di antaranya “*Dirasah fi al-Hadits al-Nabawiy wa Tarikh Tadwinih*”³³ yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa inggris dengan judul “*Studies In Early Literature*”³⁴ dan dalam bahasa Indonesia yakni “Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya”. Selain sebagai sumber data primer dalam tulisan ini, kitab versi bahasa Indonesia tersebut adalah salah satu yang telah dialih bahasakan oleh muridnya yakni Ali Mustafa Yaqub. Kitab ini pula yang membawa Azami memperoleh Hadiah Internasional Raja Faisal untuk Studi Islam pada 12 Februari 1980.³⁵

Selain kitab tersebut, kitab lainnya yang mengantarkan Azami memperoleh Hadiah Internasional Raja Faisal adalah kitab *Shahih Ibnu Khuzaimah* yang telah diedit dan dinilai sebagai kitab paling penting setelah *Shahih al-Bukhari* & *Shahih Muslim*. Tidak hanya itu, proyek Azami mengenai *Komputer dan Penggunaannya untuk Melayani Sunnah Nabawiyah* adalah proyek perobaan pertama kali yang menggunakan bahasa Arab pada sistem komputer untuk kajian hadis, yang dinilai akan berpotensi besar dalam memberikan manfaat bagi bidang kajian keilmuan hadis ke depannya.³⁶ Adapun karya Azami lainnya yang dikenal yakni “*On Schacht’s Origins of Muhammadan Jurisprudence*”³⁷ dimana karyanya tersebut kini telah tersedia terjemahan bahasa Indonesia dalam bentuk buku pula,³⁸ serta “*Manhaj an-Naqd Inda al-Muhadditsun Nasy’atuhu wa Tarikhuhu*”.³⁹

³³ Muhammad Mustafa Azami, *Dirasah fi al-Hadits al-Nabawiy wa Tarikh Tadwinih* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1980).

³⁴ Lihat: Muhammad Mustafa Azami, *Studies In Early Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1978).

³⁵ Azami, *Dirasah fi al-Hadits al-Nabawiy wa Tarikh Tadwinih (Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya)*, ix.

³⁶ Ibid., x.

³⁷ Lihat: Muhammad Mustafa Azami, *On Schacht’s Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Lahore: Suhail Academy, Chowk Urdu Bazar, 2004).

³⁸ Lihat: Muhammad Mustafa Azami, *Menguji Keaslian Hadis-Hadis Hukum: Sanggahan atas The Origins of Muhammadan Jurisprudence Joseph Schacht*, trans. Asrofi Shodri, 3 ed. (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2019).

³⁹ Lihat: Muhammad Mustafa Azami, *Manhaj an-Naqd Inda al-Muhadditsun Nasy’atuhu wa Tarikhuhu* (Saudi: Maktabah al-Kautsar, 1990).

Historiografi Hadis Azami dalam Kitab *Dirasah fi al-Hadits al-Nabawiy wa Tarikh Tadwinihi*

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, bahwa salah satu kitab yang memuat historisitas hadis adalah kitab *Dirasah fi al-Hadits al-Nabawiy wa Tarikh Tadwinihi*. Azami dalam kitabnya tersebut memuat bahasan sejarah hadis yang terbilang tidak sistematis antar bab. Meski begitu, informasi terkait sejarah pergerakan dan perkembangan hadis di dalam kitabnya terbilang kompleks. Terlebih, Azami juga lebih banyak memasukkan komentar-komentar dan kritik beliau dalam menanggapi pandangan orientalis terkait persoalan hadis yang dikhususkan dalam beberapa bab tertentu.

Pembahasan sejarah hadis dalam rentang abad 2 – 3 H ditulis oleh Azami dalam bab keempat dan kelima kitab tersebut. Secara garis besar, bab empat memuat bahasan penulisan hadis sejak masa sahabat hingga tabi'in muda (beserta pengikut-pengikutnya) khususnya dalam memperkenalkan karya-karya tulisan yang dihasilkan pada masa-masa tersebut. Sementara itu, bab kelima memuat bahasan terkait penyebaran hadis yang dimulai dari sekitar abad pertama hingga abad ketiga pertengahan hijriyah.

1. Sistematika Bahasan Kitab *Dirasah fi al-Hadits al-Nabawiy wa Tarikh Tadwinihi*

Secara garis besar, kitab ini ditulis sebagai bentuk perhatian Azami yang begitu besar terhadap Hadis. Karenanya, Azami berpandangan bahwa perhatian akan hal tersebut menuntutnya berserta para pemerhati, peminat maupun pengkaji Hadis untuk melakukan kajian terhadap ragama permasalahan seputar penulisan hadis serta pendapat-pendapat baik *pro* maupun *kontra* terkait bahasan tersebut. Berangkat dari persoalan tersebut, Azami kemudian membaginya menjadi bagian-bagian penting dan memperdalam pembahasannya.⁴⁰ Terhitung ada delapan bab dan delapan lampiran yang termuat dalam kitab ini dengan pembagian sistematika sebagai berikut. Dimulai pada bab pertama, Azami memberikan gambaran umum definisi dan kedudukan Hadis Nabawi serta kontribusinya dalam kehidupan

⁴⁰ Azami, *Dirasah fi al-Hadits al-Nabawiy wa Tarikh Tadwinihi (Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya)*, 7.

Muslim.⁴¹ Sementara pada bab kedua, secara ringkas namun padat menunjukkan sistem pendidikan dan permulaan Islam yang terjadi di Jazirah Arab masa Jahiliyah.⁴²

Dalam daripada itu, Azami dalam memperkenalkan historisitas hadis tidak secara sistematis, juga tidak mengelompokkan bahasan-bahasan sejarah hadis sekitar abad 2-3 H secara runtut dari bab keempat hingga bab kelima. Pada bab keempat, Azami membagi pembahasan menjadi empat bagian dengan menyinggung secara garis besar alur kegiatan karya tulis oleh para ahli hadis dalam pengantar bab tersebut. Ia berpandangan bahwa hadis-hadis yang ditulis baik oleh para sahabat maupun para tabi'in perlu untuk dipisahkan. Hal ini karena kitab-kitab yang ditulis pada abad 2 Hijriyah kebanyakan telah disatukan dengan kitab-kitab yang ditulis pada abad 3 Hijriyah karena tingginya produktivitas penulisan kitab-kitab hadis pada abad ini. Hal ini menyebabkan bukti-bukti penulisan hadis pada abad 2 Hijriyah menjadi sangat minim, yang kemudian menimbulkan anggapan bahwa penulisan dan pembukuan hadis pada masa tersebut belum muncul.⁴³ Adapun di antara pembagian bahasan dalam bab keempat ini, rincinya sebagai berikut.

Bagian pertama membahas perihal tulisan-tulisan para sahabat dan para tabi'in terkait hadis-hadis yang berasal dari para sahabat yang (ketika itu) ditulis oleh para tabi'in pada saat para sahabat kebanyakan masih hidup.⁴⁴ Sementara pada bagian kedua, Azami mengkhususkan pada telaah atas tulisan-tulisan para tokoh Tabi'in (tabi'in tua) yang masih hidup pada abad pertama maupun karya-karya yang dihasilkan pada abad pertama⁴⁵ meski tokoh/penulisnya hidup hingga abad kedua hijriyah, misalkan si fulan wafat pada tahun 105 H.

Bagian ketiga dalam bab keempat menjadi bahasan yang memperkenalkan tulisan-tulisan para ahli hadis yang hidup dari awal abad pertama hingga abad kedua hijriyah, diperkirakan orang-orang yang lahir sampai sekitar tahun 65H. Hal ini diperkirakan sebab terhitung 35 tahun

⁴¹ Ibid., 13–73.

⁴² Ibid., 74–105.

⁴³ Ibid., 123–124.

⁴⁴ Ibid., 132–200.

⁴⁵ Ibid., 201–235.

terakhir sudah bisa menghasilkan banyak karya ilmiah.⁴⁶ Bersambung pada bagian keempat yang memuat bahasan khusus tersendiri terkait karya-karya yang dihasilkan oleh para ahli hadis yang hidup pada permulaan abad kedua, meskipun dapat pula dikatakan bahwa karya-karya tersebut bisa digolongkan sebagai karya-karya pada bagian abad pertama dan kedua.⁴⁷ Maka, jika dilihat dari penjabaran tersebut, fokus bahasan dalam bab empat ini adalah memperkenalkan hasil-hasil karya para ahli hadis hingga pertengahan abad 2 Hijriyah. Sementara bahasan abad 3 Hijriyah hanya disinggung pada pengantar bab empat untuk menunjukkan adanya penyatuan karya-karya tulis abad 2 dan 3 Hijriyah yang seharusnya perlu untuk dipisahkan.

Beralih pada bab kelima, Azami mengawali pembahasan dengan meng-klaim bahwa penulisan hadis bukan diawali oleh Ibn Syihab al-Zuhri. Pernyataan ini diperkuat olehnya dengan adanya penyajian data-data yang menunjukkan bahwa penulisan hadis telah dimulai sejak zaman Rasulullah saw dan berlanjut pada abad-abad setelahnya. Azami dalam menyajikan data terkait sejarah-sejarah hadis abad 2 Hijriyah (pada bab ini) tidak fokus pada penulisan hadis, namun tetap pada pembahasan mengenai sejarah hadis. Data-data terkait sejarah hadis yang disajikan, lebih fokus kepada penyebaran atau pengajaran hadis dibandingkan dengan bahasan kepenulisannya. Adapun penekanannya lebih kepada peranan buku dan proses belajar-mengajar, disamping menyinggung bahasan terkait penulisan hadis.⁴⁸

Selaras dengan bab kelima, bab keenam masih berkutat pada pembahasan hadis, namun lebih kepada bahasan kitab-kitab hadis yang telah ada yang kemudian ditinjau dari sisi bentuk maupun alat tulisannya. Lebih lanjut, Azami juga menunjukkan fenomena-fenomena menyimpang yang terjadi, seperti pencurian hadis, penambahan tulisan yang bukan berasal dari pengarang, dan masalah-masalah menyimpang lainnya.⁴⁹ Selanjutnya, Azami membuat bahasan khusus perihal sanad hadis pada bab ketujuh. Dimulai dengan kesalahpahaman yang sering terjadi terhadapnya, penilaian sistem sanad dari sudut pandang ilmiah, juga menyajikan bukti-bukti yang

⁴⁶ Ibid., 235–302.

⁴⁷ Ibid., 302–440.

⁴⁸ Ibid., 441–442.

⁴⁹ Ibid., 509–529.

menunjukkan bahwa sanad hadis telah ada sejak masa Nabi saw.⁵⁰ Sementara bab kedelapan sebagai bab terakhir menjadi penutup atas bahasan hadis dengan memberikan pandangan, kritik juga bantahan Azami terhadap pandangan-pandangan orientalis terkait sejauh mana otentisitas Hadis Nabawi untuk dipertanggungjawabkan.⁵¹

Kedelapan bab di atas kemudian diikuti dengan kumpulan lampiran yang dibagi menjadi delapan bagian pula. Dua bab lampiran awal ditujukan untuk membahas istilah-istilah yang biasa digunakan oleh para ahli hadis dalam sanad guna meluruskan kesalahpahaman yang terjadi di kalangan peneliti dimana hadis disebarluaskan hanya secara lisan, namun kenyataannya istilah-istilah tersebut diperuntukkan untuk *imla'* dan bacaan, baik dari hafalan maupun kitab-kitab⁵². Tidak hanya itu, Azami menjawab kebingungan-kebingungan yang timbul dari permasalahan terkait jumlah hadis yang dinilai tidak masuk akal sehingga mempertanyakan keotentikan Hadis Nabawi, serta penjelasan lainnya perihal sebab-sebab yang melatarbelakangi pola pikir orientalis yang tidak terlepas dikarenakan ketidaktahuan terhadap metode para ahli hadis.⁵³

Sementara lampiran ketiga hingga kedelapan fokus kepada cuplikan naskah-naskah hadis dan manuskrip. Di antaranya yakni cuplikan naskah palsu “*al-Zubair bin ‘Adiy*”,⁵⁴ cuplikan kesamaan cetak antara kitab Ibn Ishaq yakni “*al-Maghazi*” dan kitab “*Sirah Ibn Hisyam*";⁵⁵ lembar ke-42 manuskrip kitab “*Sahih Ibn Khuzaimah*";⁵⁶ serta halaman pertama dari naskah “*Hadis-hadis Abu al-Yaman al-Hakam bin Nafi*” dan “*Hadis-hadis Abu Ubaidillah ‘Umar*”.⁵⁷ Adapun pada lampiran kedelapan, Azami memfokuskan beberapa manuskrip dimana para pengarangnya hidup sekitar abad akhir kedua Hijriyah. Dari manuskrip-manuskrip tersebut, dipilih satu untuk *ditabqiq* yakni naskah “*Suhail bin Abu Suhail*” (berisi hadis-hadis dari Abu Hurairah yang adalah

⁵⁰ Ibid., 530–583.

⁵¹ Ibid., 584–627.

⁵² Ibid., 631–641.

⁵³ Ibid., 642–650.

⁵⁴ Ibid., 651.

⁵⁵ Ibid., 652–653.

⁵⁶ Ibid., 654–655.

⁵⁷ Ibid., 656–657.

ayahnya) agar hasil *tabqiqnya* dapat lebih fokus dan lebih baik.⁵⁸

2. Refleksi atas Bahasan Hadis Azami dalam Kitabnya

Meski tidak fokus pada bahasan penulisan hadis seperti kitab-kitab historiografi hadis lainnya,—sebagai contoh kitab Abu Zahw yang berjudul *Al-Hadits wa Al-Muhadditsun* (Zahw, 1984, 2015), atau kitab Nururddin ‘Itr berjudul *Manhaj an-Naqd Fii ‘Ulum al-Hadits* (‘Itr, 1981, 2017) yang masing-masing telah tersedia terjemahan dalam bahasa Indonesia—namun dapat dikatakan bahwa bahasan dalam kitab ini menjadi sebuah kelebihan dalam membedakan karyanya dengan karya-karya ulama hadis lainnya yang menyajikan sejarah hadis dalam bentuk periodisasi secara runtut dari masa ke masa. Lebih dalam, kitab *Dirasah fi al-Hadits al-Nabawiy wa Tarikh Tadwinih* ini tampaknya hadir sebagai bentuk pembelaan terhadap Hadis Nabawi dengan menyanggah pandangan/pendapat para orientalis yang lebih fokus pada masa-masa awal mutaqaddimin—tentunya didasarkan pada penyajian data-data konkret dan pembuktian ilmiah dalam penelitian—sehingga bahasan sejarah hadis di dalamnya dijadikan sebagai pembuktian data atas sanggahan Azami terhadap mereka.

Namun demikian, Azami dapat dikatakan lihai dalam merefleksikan pandangan atau pemikirannya termasuk bagian historisitas hadis rentang abad ke 2-3 Hijriyah pada bab keempat dan kelima dalam kitabnya, meskipun memang bahasan hadis rentang abad tersebut tidak sistematis. Pada bab keempat, Azami lebih fokus pada penyebutan ahli-ahli hadis beserta karyanya sejak masa Nabi Muhammad saw. hingga kira-kira abad pertengahan kedua hijriyah. Sekitar abad kedua hijriyah, ‘Azami menjabarkan tulisan-tulisan hadis era tabi’in muda, pengikut tabi’in serta tulisan-tulisan lain yang dimiliki. Klasifikasi para tokoh yang dijabarkan oleh Azami terbilang sistematis, terhitung sekitar 247 ahli hadis di dalamnya. Meski begitu, penjabarannya terkesan tidak konsisten pada tiap-tiap tokoh hadis. Terutama, dalam penyebutan karya-karya dan berbagai penjelasan yang melingkupinya.

Ketidakkonsistenan tersebut terlihat pada beberapa ahli hadis yang disebutkan nama lengkap beserta informasi periwayatan dalam kitabnya tanpa disertai dengan rincian penjelasan sebagaimana ahli-ahli hadis lain sebelum

⁵⁸ Ibid., 658–679.

maupun sesudahnya. Bahkan, ada pula ahli hadis yang hanya disebutkan namanya tanpa perjelasan lebih lanjut selain keterangan periwatan hadis. Beberapa contoh di antaranya yakni al-Husain bin Waqid al-Marwazi (95-159H),⁵⁹ Humaid bin Abu Humaid al-Tawil (68-143H),⁶⁰ Zaid bin 'Ali bin al-Husain (80-122H) dan Salim al-Aftas (w. 132H).⁶¹ Hal ini kemungkinan bisa saja menimbulkan keingintahuan para pemerhati hadis atas tokoh-tokoh tersebut. Namun kiranya, jika klasifikasi ahli-ahli hadis yang memiliki informasi lebih kompleks digolongkan terpisah dengan ahli hadis lainnya yang cenderung *minim* informasi—dan bukan berdasar pada tahun wafatnya—, maka boleh jadi hal tersebut dapat memudahkan para pemerhati hadis mengklasifikasikan antara tokoh-tokoh yang memiliki informasi terkait hal *ihwal* hadis beserta lingkupnya dan yang hampir tidak memiliki keterangan informasi apapun selain disertai sumber rujukan yang dikutip.

Lebih lanjut, pada bab kelima dalam rentang abad 2-3 Hijriyah, Azami lebih memperlihatkan metode-metode penyebaran atau pengajaran hadis yang diterapkan pada saat itu. Adapun metode-metode pengajaran hadis yang populer pada waktu-waktu tersebut di antaranya adalah metode mengajarkan hadis secara lisan, membacakan hadis dari kitab, soal-jawab dan *imla'*. Dalam menjelaskan metode-metode tersebut, Azami menyajikan data-data tokoh yang menerapkan metode tersebut dalam pengajarannya sebagai pembuktian data atas pernyataannya. Pada pertengahan abad 2 Hijriyah, Azami mengungkapkan bahwa metode-metode yang diterapkan adalah metode secara lisan yang terbilang berlangsung lama hingga abad setelahnya,⁶² dan metode membacakan hadis dari suatu kitab, khususnya membaca di hadapan guru Hadis (metode *al-'ardh*) yang ketika itu berkembang di kalangan para ahli hadis sejak awal abad 2 Hijriyah. Hal ini sekaligus memberikan gambaran bahwa penyebaran kitab-kitab dan kegiatan tulis-menulis telah ada sejak masa dini yang diterapkan oleh para ahli hadis dalam mengajarkan hadis-hadisnya.⁶³

Sementara pada abad setelahnya, metode soal-jawab yakni sang murid

⁵⁹ Ibid., 328.

⁶⁰ Ibid., 334.

⁶¹ Ibid., 342.

⁶² Ibid., 455–457.

⁶³ Ibid., 457–475.

membacakan pangkal suatu hadis lalu gurunya meneruskan hadis tersebut selengkapnya, diterapkan sebagai salah satu metode membacakan hadis kepada guru. Namun, Azami berpandangan bahwa tampaknya ketiga metode yang telah disebutkan sebelumnya ini dinilai tidak populer karena jarangnya penggunaan metode-metode tersebut. Mulailah sejak abad 3 Hijriyah awal, penggunaan metode *imla'* menjadi lazim digunakan dan tergolong metode pengajaran hadis yang populer pada masa itu dibandingkan dengan metode-metode lainnya.⁶⁴ Tampak pula Azami menyajikan masing-masing dari dua cara mengimla'kan hadis (dari kitab dan dari ingatan/hafalan) secara terpisah data-data terkait para ahli hadis yang menerapkan metode tersebut kepada murid-muridnya. Jika dilihat secara keseluruhan, maka dapat dikatakan bahwa bab kelima adalah gambaran alur penyebaran hadis dengan menekankan pada kegiatan belajar-mengajar hadis dan kitab-kitabnya.

KESIMPULAN

Dari penjabaran di atas, dapat diperoleh beberapa kesimpulan. Pertama, tercatat bahwa hadis abad 2 H telah memasuki masa aktivitas tulis-menulis, meski hanya sejumlah kecil *muhadditsun* yang memulai pergerakan ini. Sementara abad 3 H dapat dikatakan sebagai tahap terakhir dalam penyusunan hadis era *mutaqaddimin*. Kedua, Muhammad Mustafa Azami adalah Guru Besar Hadis dan Ilmu Hadis yang lahir di kota Mano, India Utara pada tahun 1932 dan wafat tahun 2017 silam. Semasa hidupnya, ia menghasilkan beberapa karya di antaranya “*Dirasah fi al-Hadits al-Nabawiy wa Tarikh Tadwinihī*”, “*On Schacth’s Origins of Muhammadan Jurisprudence*” dan “*Manhaj an-Naqd Inda al-Muhadditsun Nasy’atuhu wa Tarikhuhu*”. Ketiga, sejarah hadis rentang abad 2 – 3 H ditulis oleh Azami dalam bab keempat memuat bahasan penulisan hadis sejak masa sahabat hingga tabi’in muda (beserta pengikut-pengikutnya) khususnya dalam memperkenalkan karya-karya tulisan yang dihasilkan pada masa-masa tersebut. Sementara bab kelima memuat penyebaran hadis dimulai dari sekitar abad pertama hingga abad ketiga pertengahan hijriyah.

⁶⁴ Ibid., 476–493.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Itr, Nuruddin. *Manhaj an-Naqd Fii ‘Ulum al-Hadits (‘Ulumul Hadis)*. Diedit oleh Aisha Fauzia. Diterjemahkan oleh Mujiyo. 7 ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017.
- Al-Khathib, ’Ajjaj. *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1988.
- Al-Umaray, Akram Dhiya’. *Buhuts fi Tarikh al-Sunnah al-Musyarrrafah*. Dar al-Fikr, 1994.
- Aly Mahmudi, Muhammad. “Studi Pemikiran MM. Adzami Ahli Hadist Melawan Orientalis.” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (Juni 16, 2021): 81–94. Diakses Maret 20, 2023. <http://ejurnal.iatatabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/693>.
- Amdah, Naila Sa’datul. “Mustafa Azami’s Contribution in Rebutting Orientalist Views about The Writing of Hadith.” *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 2, no. 2 (Maret 31, 2022). Diakses Maret 20, 2023. <http://journal.tebuireng.ac.id/index.php/nabawi/article/view/50>.
- Anusantari, Inama. “PERSPEKTIF ORIENTALIS DALAM MENGKAJI HADITS DAN BANTAHAN KAUM MUSLIM: Perspektif Ignaz Goldziher, Joseph Franz Schacht dan Mustafa Azami.” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 6, no. 1 (Mei 27, 2020).
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. 6 ed. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1980.
- Azami, Muhammad Mustafa. *Dirasah fi al-Hadits al-Nabaviy wa Tarikh Tadwinib*. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1980.
- _____. *Dirasah fi al-Hadits al-Nabaviy wa Tarikh Tadwinib (Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasiya)*. Diterjemahkan oleh Ali Mustafa Yaqub. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014.
- _____. *Manhaj an-Naqd Inda al-Muhadditsun Nasy`atuhu wa Tarikhuhu*. Saudi: Maktabah al-Kautsar, 1990.
- _____. *Menguji Keaslian Hadis-Hadis Hukum: Sanggahan atas The Origins of Muhammadan Jurisprudence Joseph Schacht*. Diterjemahkan oleh Asrofi Shodri. 3 ed. Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2019.
- _____. *On Schacht’s Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Lahore: Suhail Academy, Chowk Urdu Bazar, 2004.

- . *Studies In Early Literature*. Indianapolis: American Trust Publications, 1978.
- Azmi, Ahmad Sanusi. “Sejarah Penulisan Ilmu Sirah: Analisis Perubahan Paten Dan Landskap Historiografi Islam.” *Journal of Hadith Studies* 7, no. 2 (2022): 105–118. <https://journalofhadith.usim.edu.my/index.php/johs/article/view/208>.
- Edi Setyawan, Cahya. “STUDI HADIS: ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN SCHACHT DAN A’ZAMI.” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 1 (September 24, 2018): 1–22. Diakses Maret 20, 2023. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/zawiyah/article/view/1004>.
- Ginting, Ernawati Beru. “PEMIKIRAN MUHAMMAD MUSTAFA AL-A’ZAMI TENTANG PENULISAN.” UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA , 2021. Diakses Maret 20, 2023. http://repository.uinsu.ac.id/12006/2/Penelitian_Ernawati_Beru_Gintingg.pdf.
- Hafidhuddin, Hafidhuddin. “KEBANGKITAN HADIS DI INDIA: STUDI HISTORIOGRAFI HADIS ABAD 12-14 HIJRIAH.” *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 4, no. 1 (2022): 53–63. <https://www.jurnal.syekhnurjati.ac.id/index.php/jshn/article/view/11144>.
- Hak, Nurul. *INTEGRASI DAN INTERKONEKSI DALAM HISTORIOGRAFI ISLAM TARikh AL-RUSUL WA AL-MULUK KARYA AL-TABARI*. Yogyakarta, 2021. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/49078/>.
- Isnaeni, Ahmad. “HISTORITAS HADIS DALAM KACAMATA M. MUSTAFA AZAMI.” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (Desember 10, 2014): 233–248. Diakses Maret 29, 2023. <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/epis/article/view/66>.
- Ja’fariyan, Rasul. *Tadwin al-Hadits: A Historical Study of the Writing and Compilation of Hadits (Penulisan dan Penghimpunan Hadis: Kajian Historis)*. Diterjemahkan oleh Dedi Djamaruddin Malik. Jakarta: Penerbit Lentera, 1992.
- Kamaruddin, Kamaruddin. “Kritik M. Mustafa Azami Terhadap Pemikiran

- Para Orientalis tentang Hadis Rasulullah.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2011): 217–236.
- Kusnadi. “Kritik M. Mustafa Al-A’zami Terhadap Ignaz Goldziher Dan A.J. Wensinck Tentang Autensitas Hadis Sebagai Sumber Islam.” *Ulumul Syar’i: Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum dan Syariah* 8, no. 2 (Juni 25, 2019): 56–70. Diakses Maret 20, 2023. <https://ejournal.stishid.ac.id/index.php/uls/article/view/70>.
- Maarif, Majid. *Tarikh-e Umumi ye Hadits (Sejarah Hadis)*. Diterjemahkan oleh Abdillah Musthafa. Jakarta: Penerbit Nur Al-Huda, 2012.
- Marsa, Mr Arid. “HERMENEUTIKA OTENTITAS HADITS M. MUSTOFA A’ZAMI.” *el-Umdah* 2, no. 1 (Juni 21, 2019): 75–90. Diakses Maret 20, 2023. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/el-umdash/article/view/913>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3 ed. USA: SAGE Publications Inc., 2014.
- Mohtarom, Ali. “Kajian Hadis: Historiografi Yahudi - Israel Dan Muslim - Palestina.” *Jurnal Mu'allim* 4, no. 2 (2022). <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim/article/view/3230>.
- Mubin, Muh Fatkul, Jannatul Husna, dan Nurkholis Nurkholis. “Objektifitas Pemikiran Azami Tentang Sejarah Penulisan Hadis.” *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman* 21, no. 1 (Juni 30, 2021): 141–164. Diakses Maret 29, 2023. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/8152>.
- Musthofa, Indhra, dan Husnul Khotimah. “Kontribusi Pemikiran M. M. A’zami, Yusuf Al-Qaradhawi, dan Khaled Abou El Fadl Dalam Hermeneutika Hadist.” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 3 (Desember 31, 2022): 1091–1108. Diakses Maret 20, 2023. <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/alquds/article/view/4760>.
- Ngampo, Muhammad Ali. “SAHIFAH; EMBRIO PEMBUKUAN HADIS.” *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 23, no. 1 (2021). <https://journal3.uin>

- alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/19399.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtishar Mushthalabul Hadits*. 10 ed. Bandung: Penerbit PT Alma'arif, 1974.
- Saifuddin. *Arus Tradisi Tadwin Hadis Dan Historiografi Islam*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2011.
- _____. *TADWIN HADIS: Kontribusinya dalam Perkembangan Historiografi Islam*. Diedit oleh Akh. Fauzi Aserii. Banjarmasin: Antasari Press, 2008. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>.
- Syam, Robingun Suyud El, dan Asyhar Kholil. “Kausalitas Historiografi Islam Tentang Anjing, Ular, dan Babi Dalam Perspektif Ta’aqquli.” *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora* 2, no. 1 (2023). <http://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/jispendoria/article/view/484>.
- Taufik, Amalia. “Pendekatan Historiografi dalam Studi Hadist: Analisis Al-Kutub As-Sittah.” *AL IRFANI: JOURNAL OF AL QUR’ANIC AND TAFSIR* 2, no. 2 (2021). <https://journal.staidk.ac.id/index.php/irfani/article/view/315>.
- Zahw, Muhammad Abu. *Al-Hadis Wa al-Muhaddisūn*. Beirut: Dar al-Kitab Arabi, 1984.
- _____. *Al-Hadits wa Al-Muhadditsun (The History of Hadith: Perjalanan Hadis Nabi dari Masa ke Masa)*. Diterjemahkan oleh Abdi Pemi Karyanto. Depok: Keira Publishing, 2015.
- .

